

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipospadia merupakan kelainan kongenital yang paling sering ditemukan pada anak laki-laki. Kata hipospadia berasal dari bahasa Yunani yaitu *Hypo*, yang berarti dibawah, dan *Spadon*, yang berarti lubang. Hipospadia merupakan kelainan kongenital saluran kemih yang disebabkan meatus uretra eksterna tidak terletak pada ujung penis, namun berada pada permukaan ventral penis. Komplikasi pada hipospadia bergantung pada tipe hipospadia, teknik operasi, ukuran penis, usia pasien, dan pengalaman dari operator operasi (Giannantoni, 2011).

Komplikasi akut yang sering terjadi berupa perdarahan, edem, infeksi, nekrosis, fistula, torso penis, dan spasme kantung kemih. Selain komplikasi pada kosmetik dan fungsi penis, komplikasi hipospadia dapat berupa gangguan psikososial. Tindakan operasi pasien hipospadia yang dilakukan sejak dini menunjukkan penurunan komplikasi. Usia terbaik untuk dilakukan tindakan operasi pada pasien hipospadia adalah usia 4 sampai 18 bulan, operasi pada usia tersebut menunjukkan perbaikan keadaan psikososial pasien. Secara umum tindakan operasi pasien hipospadia dapat dilakukan hanya dengan satu kali, namun pada hipospadia posterior dan insufisiensi jaringan uretra tindakan operasi dilakukan lebih dari satu kali (Rachmawati *dkk.*, 2024).

Penyebab dari kebanyakan kasus hipospadia masih belum diketahui secara pasti, beberapa hal yang diperkirakan memiliki pengaruh pada terjadinya hipospadia adalah kombinasi gen dan faktor-faktor lain, seperti kontak ibu dengan lingkungannya, atau apa yang ibu makan atau minum, atau obat-obatan tertentu yang digunakan selama kehamilan. Terdapat 7% pasien hipospadia dengan keluarga kandung derajat pertama maupun derajat kedua dan ketiga yang juga mengalami hipospadia (Rika Widianita, 2023).

Prevalensi hipospadia di dunia sangat luas secara geografis dan bervariasi insidensi kelainan ini berkisar 1.250 kelahiran bayi atau 1.300 kelahiran bayi. Peningkatan insidensi hipospadia masih menuai berbagai kontroversi. Belum ada penelitian yang menyebutkan angka kejadian Hipospadia yang pasti di Indonesia. Namun terdapat beberapa penelitian yang tersebar di beberapa daerah di Indonesia yang menemukan kasus ini tidak dalam jumlah yang sedikit. Hal ini menguatkan fakta bahwa hipospadia di Indonesia memiliki angka kejadian yang cukup tinggi, namun kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai kelainan ini menyebabkan tidak banyak kasus yang

dapat ditangani di rumah sakit, ataupun fasilitas dan tenaga kesehatan yang belum merata sehingga kasus ini tidak terdeteksi. (Giannantoni, 2011)

1.2 Tempat dan Lokasi Magang

Tempat dan lokasi magang PKL (Praktik Kerja Lapangan) dilakukan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang, Asuhan Kasus Mendalam dilakukan pada tanggal 01 Oktober 2024 hingga 04 Oktober 2024.